

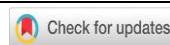


DOKUMEN MUTU DALAM SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM: KONSEP DAN INTEGRASI BUDAYA ORGANISASI

Rahmi Sari¹, Elvarisna², Jamilus³

^{1,2,3} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: sarirahmi390@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1295>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 November 2025
Final Revised: 17 November 2025
Accepted: 15 December 2025
Published: 27 December 2025

Keywords:

Quality Document
Organizational Culture
Islamic Education
Quality Assurance



ABSTRAK

Quality documents are an important component in ensuring that the implementation of Islamic education runs according to the set standards. However, the effectiveness of a quality document is greatly influenced by the extent to which it is aligned with the organizational culture that underpins the institution's values and practices. This article analyzes the urgency of integrating organizational cultural maps in Islamic education quality documents through a qualitative approach based on literature studies. The results of the study show that the alignment between quality documents and organizational culture can strengthen the consistency of standard implementation, increase the commitment of school residents, and facilitate the evaluation process and continuous improvement. This integration also helps institutions build a distinctive quality identity rooted in Islamic values. The findings of this study contribute to the development of more effective quality assurance strategies, while encouraging Islamic educational institutions to optimize their roles through professional, adaptive, and quality-oriented governance.

ABSTRAK

Dokumen mutu merupakan komponen penting dalam memastikan penyelenggaraan pendidikan Islam berjalan sesuai standar yang ditetapkan. Namun, efektivitas dokumen mutu sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia selaras dengan budaya organisasi yang menjadi dasar nilai dan praktik lembaga. Artikel ini menganalisis urgensi integrasi peta budaya organisasi dalam dokumen mutu pendidikan Islam melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa keselarasan antara dokumen mutu dan budaya organisasi dapat memperkuat konsistensi pelaksanaan standar, meningkatkan komitmen warga sekolah, serta memperlancar proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Integrasi ini juga membantu lembaga membangun identitas mutu yang khas dan berakar pada nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi penjaminan mutu yang lebih efektif, sekaligus mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengoptimalkan perannya melalui tata kelola yang profesional, adaptif, dan berorientasi mutu.

Kata kunci: Dokumen Mutu, Budaya Organisasi, Pendidikan Islam, Penjaminan Mutu.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Sudarma,2022). Di tengah arus globalisasi dan kompetisi yang semakin ketat, tuntutan terhadap kualitas pendidikan juga meningkat. Masyarakat tidak hanya membutuhkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan relevan, serta kompetensi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Karena itu, setiap lembaga Pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam wajib mengimplementasikan sistem penjaminan mutu secara konsisten (Adzhar & Yasin, 2025).

Sistem penjaminan mutu pendidikan merupakan rangkaian organisasi, kebijakan, serta proses terpadu yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Di Indonesia, regulasi mengenai hal ini diatur melalui Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan harus menjalankan penjaminan mutu internal sesuai Standar Nasional Pendidikan. Dalam konteks tersebut, dokumen mutu menjadi instrumen utama yang memuat pedoman operasional, standar kerja, serta arah pengelolaan mutu lembaga (Wibowo, 2017).

Secara ideal, dokumen mutu mencerminkan komitmen lembaga terhadap mutu secara menyeluruh tidak hanya administratif, tetapi juga merepresentasikan filosofi, nilai, dan budaya organisasi. Dokumen yang baik memfasilitasi konsistensi pelaksanaan pendidikan, mempermudah monitoring dan evaluasi, serta mendorong perbaikan berkelanjutan. Namun di lapangan, masih banyak lembaga pendidikan yang hanya menyusun dokumen mutu sebagai formalitas tanpa implementasi yang nyata. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya integrasi antara dokumen mutu dengan budaya organisasi yang berlaku. Ketidaksinkronan ini menimbulkan resistensi, inkonsistensi, dan hambatan dalam penerapan sistem penjaminan mutu.

Budaya organisasi sendiri merupakan sistem nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi. Budaya ini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, motivasi, dan kinerja warga sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan budaya yang kuat dan positif lebih mampu mengelola perubahan dan mencapai tujuan secara efektif. Dalam pendidikan Islam, budaya organisasi yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman terbukti mendorong peningkatan prestasi akademik, pembentukan karakter, dan kepuasan stakeholder. Oleh karena itu, pemetaan budaya organisasi dan integrasinya ke dalam dokumen mutu menjadi langkah strategis. Peta budaya organisasi berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku, pola komunikasi, praktik manajerial, hingga gaya kepemimpinan sesuai visi pendidikan Islam. Elemen seperti nilai inti, norma perilaku, simbol dan ritual organisasi, hingga mekanisme interaksi harus terdokumentasi secara jelas agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, budaya organisasi harus dibangun atas nilai tauhid, akhlak mulia, musyawarah, amanah, keadilan, ihsan, dan ukhuwah. Pendidikan Islam memiliki mandat ganda: mengembangkan pengetahuan sekaligus membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Karena itu, dokumen mutu yang memuat peta budaya organisasi merupakan sarana penting untuk memastikan integrasi antara profesionalisme modern dan nilai-nilai keislaman.

Meski demikian, lembaga pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya organisasi yang kuat, seperti dualisme orientasi antara tradisi dan modernisasi, kesenjangan nilai antara yang dideklarasikan dan diperlakukan, lemahnya internalisasi nilai untuk anggota baru, hingga resistensi terhadap perubahan. Integrasi peta

budaya organisasi dalam dokumen mutu menjadi solusi untuk menata ulang pewarisan nilai, memperkuat konsistensi budaya, serta merencanakan pengembangan budaya organisasi secara berkelanjutan.

Di era persaingan global dan tuntutan akuntabilitas publik, lembaga pendidikan Islam juga perlu menunjukkan tata kelola yang profesional melalui dokumentasi yang sistematis, termasuk dokumentasi budaya organisasi (Yulianto & Istibsyaroh, 2025). Dengan demikian, penyusunan dokumen mutu yang mencakup peta budaya organisasi bukan hanya kebutuhan internal, tetapi juga bagian dari pemenuhan standar akreditasi dan kompetisi di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang dokumen mutu dengan indikator peta budaya organisasi dalam konteks pendidikan Islam menjadi penting dan relevan. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan literatur manajemen mutu pendidikan Islam serta kontribusi praktis sebagai panduan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengintegrasikan peta budaya organisasi ke dalam dokumen mutu agar implementasi penjaminan mutu berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yakni dengan menghimpun berbagai referensi berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Sumber yang dikaji meliputi literatur mengenai dokumen mutu, sistem penjaminan mutu pendidikan islam, dan integrasi peta budaya organisasi serta perspektif al-qur'an tentang budaya organisasi dalam Pendidikan. Tahapan penelitian diawali dengan menelusuri dan memilih informasi yang relevan dengan isu penjaminan mutu, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis mendalam terhadap data yang ditemukan. Hasil analisis tersebut selanjutnya diolah dan dikembangkan menjadi gagasan atau temuan baru yang berhubungan dengan pelaksanaan penjaminan mutu pada perguruan tinggi (Masrukhan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Dokumen Mutu dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

1. Pengertian Dokumen Mutu

Dokumen mutu merupakan seperangkat dokumen tertulis yang memuat kebijakan, prosedur, instruksi kerja, serta formulir yang diperlukan untuk memastikan bahwa aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, dokumen mutu berperan penting dalam memberikan arah dan pedoman bagi seluruh proses yang berlangsung di dalam lembaga pendidikan. Dokumen ini memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki landasan yang jelas dan terstandar sehingga output yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, dokumen mutu mencakup seluruh dokumentasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi yang lengkap, sekolah atau madrasah dapat melakukan monitoring dan refleksi terhadap kualitas layanan pendidikan yang diberikan. Proses ini memungkinkan lembaga untuk mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki proses, serta melakukan inovasi agar mutu pendidikan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Menurut Sallis (2016) sebagaimana dikutip dalam penelitian Mulyawan dan Siswanto (2022), dokumen mutu dalam pendidikan merupakan representasi formal dari komitmen institusi terhadap pencapaian standar mutu yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan

bahwa dokumen mutu bukan sekadar kumpulan berkas administratif, tetapi merupakan bukti keseriusan lembaga dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip penjaminan mutu. Dengan demikian, keberadaan dokumen mutu menjadi indikator bahwa lembaga pendidikan memiliki sistem yang jelas dalam mengelola, mengendalikan, dan meningkatkan mutu pendidikan.

Dokumen mutu berfungsi sebagai acuan operasional bagi seluruh civitas akademika dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah, hingga pengelola lembaga menggunakan dokumen mutu sebagai pedoman agar setiap kegiatan berjalan konsisten dengan standar yang telah disepakati. Dengan adanya acuan ini, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa praktik penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara efektif, efisien, terstruktur, dan terukur sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

2. Pengertian Penjaminan Mutu Pendidikan Islam

Penjaminan mutu merupakan proses penetapan serta pemenuhan standar mutu secara konsisten dan berkelanjutan agar konsumen, produsen, maupun pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan. Dalam konteks pendidikan, penjaminan mutu dipahami sebagai proses sistematis untuk menetapkan dan memenuhi standar mutu pengelolaan pendidikan secara berkesinambungan sehingga seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) terpenuhi kebutuhannya terhadap layanan pendidikan. Dengan demikian, penjaminan mutu tidak hanya memastikan terpenuhinya standar yang telah ditetapkan, tetapi juga mengarahkan lembaga pendidikan pada peningkatan kualitas secara terus-menerus (*continuous improvement*) (Nasution et al., 2024; Fadhl, 2020).

Penjaminan mutu pendidikan merupakan proses sistematik dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa layanan pendidikan memenuhi standar yang telah ditetapkan serta senantiasa mengalami peningkatan. Dalam konteks pendidikan Islam, sistem penjaminan mutu tidak hanya berfokus pada penguasaan standar akademik, tetapi juga menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menjadikan penjaminan mutu di pendidikan Islam lebih komprehensif karena mencakup pembentukan kompetensi akademik, karakter, dan moral islami secara seimbang.

Menurut Nugraha et al. (2025), penjaminan mutu di lingkungan pendidikan Islam memiliki dua dimensi utama, yaitu kualitas akademik dan kualitas moral-spiritual. Keduanya harus berjalan secara holistik dan saling melengkapi, sehingga sistem penjaminan mutu yang diterapkan mampu menyelaraskan pencapaian kompetensi akademik dengan pembentukan karakter islami. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 Ayat 2, penjaminan mutu pendidikan merupakan kegiatan yang sistematik dan terpadu oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah pusat, serta masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Di Indonesia, pelaksanaan penjaminan mutu diperkuat melalui kerangka Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang menjadi fondasi dalam menetapkan standar minimal layanan pendidikan. Implementasinya dilakukan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME), yang dievaluasi oleh lembaga seperti BAN-S/M dan BAN-PT. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya kualitas pendidikan yang unggul serta tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana diamanatkan dalam

Pembukaan UUD 1945 (Riset & Pendidikan Tinggi, 2016).

3. Fungsi Dokumen Mutu dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, dokumen mutu memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Sebagai panduan operasional, dokumen mutu memastikan bahwa setiap kegiatan pendidikan berjalan sesuai standar mutu yang telah ditetapkan serta selaras dengan nilai-nilai Islam. Dokumen ini juga berperan sebagai alat komunikasi yang menyatukan persepsi seluruh stakeholder – guru, tenaga kependidikan, kepala madrasah, yayasan, dan masyarakat – agar memiliki pemahaman yang sama mengenai sistem, kebijakan, dan prosedur yang berlaku. Dengan demikian, dokumen mutu membantu menciptakan tata kelola pendidikan yang lebih terarah, terstandar, dan konsisten.

Selain itu, dokumen mutu berfungsi sebagai instrumen evaluasi dan audit internal yang memungkinkan madrasah atau lembaga pendidikan Islam memantau kesesuaian pelaksanaan program dengan standar mutu yang telah ditentukan. Melalui dokumen ini, evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi kelemahan, merumuskan tindakan perbaikan, serta memastikan sistem penjaminan mutu berjalan efektif dan berkelanjutan. Dokumen mutu juga menjadi sarana pembelajaran organisasi, karena menyimpan pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik lembaga sehingga dapat ditransfer kepada generasi pengelola berikutnya, terutama pada lembaga yang mengalami pergantian guru atau manajemen.

Penelitian Hidayat dan Machali (2020) menunjukkan bahwa implementasi dokumen mutu yang sistematis dan konsisten di madrasah maupun pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam dokumen mutu tidak hanya membantu memperkuat identitas lembaga pendidikan Islam, tetapi juga meningkatkan daya saingnya. Dengan demikian, dokumen mutu berfungsi tidak hanya sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang membentuk karakteristik pendidikan Islam yang unggul secara akademik dan kuat secara spiritual.

B. Sistem Penjaminan Mutu Dalam Peningkatan Mutu Pada Lembaga Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, mutu hanya dapat tercapai apabila seluruh proses dilaksanakan dengan benar sejak awal dan secara konsisten. Langkah-langkah yang sistematis dan tepat akan menghasilkan kualitas yang optimal. Ketika lembaga pendidikan menjalankan seluruh aktivitasnya dengan benar, efisiensi dan penghematan akan terjadi secara otomatis (Crosby, 1986). Seiring meningkatnya tuntutan masyarakat, lembaga pendidikan mulai menyadari pentingnya mengidentifikasi dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, termasuk mutu lulusan sebagai hasil utama. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa mutu bukan sekadar ukuran keberhasilan, tetapi juga aset strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengelolaan mutu harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan seluruh pihak dari proses perencanaan hingga evaluasi (Ridwan, 2015).

Kebutuhan tersebut kemudian melahirkan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) atau Manajemen Mutu Menyeluruh (M-3). Berbeda dari pendekatan manajemen sebelumnya yang lebih menekankan alat dan prosedur kerja, TQM berfokus pada pembentukan nilai-nilai organisasi yang memengaruhi cara lembaga melihat dirinya, siapa yang dilayani, dan bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut (Creech, 1996). Dalam praktiknya, TQM

memberikan perhatian utama kepada para stakeholder melalui prinsip *customer focus*, yang menempatkan pengguna lulusan, tenaga pendidik, serta masyarakat sebagai pihak yang harus memperoleh kepuasan total. Untuk mewujudkannya, diperlukan keterlibatan seluruh elemen organisasi (*total participation*) serta perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) (Daniel C. Kambey, 2004).

Dalam konteks penjaminan mutu pendidikan di sekolah, TQM diterapkan dengan mempertimbangkan kepentingan para stakeholder pendidikan. Karena itu, diperlukan sistem audit atau akreditasi yang mampu memastikan adanya standar kinerja yang konsisten sebagai dasar peningkatan mutu. Penerapan mutu tidak hanya dilakukan pada hasil berupa lulusan, tetapi juga pada seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Sekolah harus menelaah berbagai standar dan persyaratan pendidikan, kemudian menerjemahkannya ke dalam layanan manajemen sekolah dan pembelajaran yang inovatif. Layaknya suatu proses produksi, penyelenggaraan pendidikan memerlukan standar yang jelas untuk menjamin mutu hasilnya (Feiby Ismail, 2016).

Pada tingkat struktur (*structure level*), perlu dirumuskan standar layanan manajemen pendidikan. Pada tingkat sekolah (*building level*), standar mencakup kompetensi profesional tenaga pendidik, fasilitas, dan berbagai layanan yang diberikan. Sementara pada tingkat kelas, standar tersebut berhubungan dengan manajemen kelas dan mutu pengajaran guru. Seluruh standar ini dirumuskan berdasarkan rujukan profesional di bidang manajemen pendidikan dan dikembangkan melalui verifikasi empiris. Dari perspektif pengguna layanan, mutu tercermin pada tingkat kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran dan kualitas lulusan. Sallis (2016) membagi pelanggan pendidikan menjadi dua kelompok besar: pelanggan internal yang terdiri dari guru, tenaga kependidikan, dan pembina pendidikan; serta pelanggan eksternal.

Pelanggan eksternal sendiri dibagi menjadi tiga kategori, yaitu peserta didik sebagai pelanggan primer, orang tua sebagai pelanggan sekunder, dan masyarakat, dunia kerja, serta pemerintah sebagai pelanggan tersier. Untuk mengetahui kebutuhan masing-masing kelompok, lembaga pendidikan perlu melakukan survei pendapat pelanggan. Pada jenjang pendidikan dasar, survei biasanya ditujukan kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Survei ini penting sebagai dasar pengembangan sistem penjaminan mutu karena mutu pendidikan adalah upaya kompleks yang melibatkan banyak komponen. Salah satu komponen penting adalah kurikulum. Pengendalian mutu pendidikan membutuhkan pengorganisasian kurikulum yang jelas dan sistematis, termasuk tujuan, pelaksanaan, serta upaya pencapaiannya. Implementasi kurikulum dititikberatkan pada manajemen kurikulum, proses pembelajaran yang berkualitas dengan dukungan media pembelajaran, serta sistem penilaian yang mampu mencerminkan keberhasilan peserta didik (Sukmadinata dkk., 2002).

Selain kurikulum, karakteristik peserta didik juga harus diperhatikan. Mutu layanan pembelajaran akan optimal apabila sekolah mempertimbangkan kecerdasan, kesehatan, minat, bakat, kondisi emosional, dan motivasi belajar peserta didik. Demikian pula kompetensi profesional guru menjadi faktor yang sangat menentukan. Profesionalisme guru dipengaruhi oleh potensi pribadi, pendidikan pra-jabatan, serta pembinaan yang diterima dari kepala sekolah, pengawas, dan pembina bidang studi.

Fasilitas pendidikan merupakan aspek lain yang tidak dapat dipisahkan dari penjaminan mutu. Ketersediaan buku pelajaran, alat peraga, media ajar, serta kondisi ruang kelas, meja, dan kursi yang nyaman sangat mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, budaya sekolah juga berperan penting. Lingkungan sekolah yang positif dan kondusif akan menciptakan suasana psikologis yang mendukung peserta didik dan tenaga pendidik.

Pengelolaan pembiayaan pendidikan yang tertib dan transparan juga menjadi bagian dari sistem pengendalian mutu. Dana yang berasal dari pemerintah, orang tua, maupun masyarakat harus direncanakan dan digunakan secara tepat demi menunjang peningkatan mutu pendidikan. Pada beberapa sekolah, aspek keasramaan bahkan menjadi bagian integral dari jaminan mutu. Keasramaan mencakup pembinaan terpadu dalam bidang pengetahuan, keimanan, ketakwaan, serta keterampilan sosial sehingga peserta didik mampu mengembangkan kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan berbagai keterampilan sosial lainnya sesuai dengan visi dan misi pendidikan.

C. Integrasi Peta Budaya Organisasi dalam Dokumen Mutu Pendidikan Islam

1. Proses Pemetaan Budaya Organisasi

Integrasi peta budaya organisasi ke dalam dokumen mutu pendidikan Islam memerlukan proses yang sistematis dan komprehensif. Proses ini mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap identifikasi dimulai dengan pengumpulan data mengenai nilai, keyakinan, norma, dan praktik yang berkembang dalam organisasi melalui observasi, wawancara, FGD, dan kuesioner. Pada konteks pendidikan Islam, tahap ini juga mencakup penelusuran nilai-nilai keislaman yang menjadi karakteristik khas lembaga. Setelah itu dilanjutkan dengan tahap analisis, yakni mengklasifikasikan data berdasarkan dimensi budaya organisasi, mengidentifikasi pola budaya yang dominan, menganalisis kesesuaianya dengan visi dan misi lembaga, serta menemukan kesenjangan budaya yang perlu ditindaklanjuti.

Selanjutnya, pada tahap visualisasi, peta budaya disusun dalam bentuk diagram, matriks, atau narasi yang mudah dipahami, termasuk penyusunan profil budaya dan dokumentasi simbol serta praktik budaya khas. Tahap terakhir adalah internalisasi, yaitu mensosialisasikan peta budaya kepada seluruh stakeholder, mengintegrasikannya dalam dokumen mutu seperti manual mutu, prosedur, dan instruksi kerja, mengembangkan program penguatan budaya, serta melakukan monitoring dan evaluasi implementasi budaya secara berkala.

2. Format Peta Budaya Organisasi dalam Dokumen Mutu

Penyajian peta budaya organisasi dalam dokumen mutu pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa format. Pertama, narasi deskriptif yang berisi uraian lengkap mengenai sejarah organisasi, nilai inti berbasis Islam, karakteristik budaya yang menonjol, dan contoh praktik budaya dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, matriks budaya organisasi yang menggambarkan dimensi budaya, indikator, kondisi existing, kondisi ideal, serta gap yang perlu diperbaiki sehingga memudahkan penentuan prioritas pengembangan.

Format lainnya adalah diagram visual seperti peta konsep, piramida budaya, atau spider diagram untuk menunjukkan kekuatan budaya pada berbagai dimensi. Selain itu, dapat disertakan studi kasus dan *best practices* berupa cerita sukses, testimoni stakeholder, serta dokumentasi foto, video, atau artefak budaya yang merepresentasikan identitas organisasi.

3. Implementasi Peta Budaya Organisasi dalam Praktik Manajemen Mutu

Integrasi peta budaya organisasi tidak hanya berhenti pada penyusunan dokumen, tetapi harus diterapkan dalam seluruh praktik manajemen mutu pendidikan Islam. Dalam perencanaan strategis, peta budaya menjadi landasan dalam merumuskan visi, misi, tujuan, serta nilai-nilai pengambilan keputusan, sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan budaya yang ada. Pada aspek rekrutmen dan pengembangan SDM, budaya organisasi menjadi acuan seleksi pendidik serta tenaga kependidikan, orientasi pegawai baru diarahkan pada internalisasi budaya, program pelatihan diperkuat untuk mendukung budaya

organisasi, dan sistem *reward punishment* disesuaikan dengan perilaku yang mencerminkan nilai budaya.

Dalam pembelajaran dan pengajaran, budaya organisasi tercermin melalui pendekatan yang humanis dan religius, penciptaan iklim belajar yang kondusif sesuai nilai Islam, integrasi nilai budaya dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, pada evaluasi dan peningkatan mutu, budaya organisasi menjadi objek audit internal, analisis kesenjangan budaya dilakukan secara berkala, feedback stakeholder diolah untuk perbaikan, dan program continuous improvement mencakup aspek budaya.

Penelitian Rosyada dan Fitri (2020) menunjukkan bahwa integrasi peta budaya organisasi dalam dokumen mutu secara signifikan meningkatkan konsistensi penerapan mutu dan komitmen warga pesantren. Hal ini membuktikan bahwa budaya mutu yang kuat menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan sistem penjaminan mutu pendidikan.

D. Perspektif Al-Qur'an tentang Budaya Organisasi dalam Pendidikan

1. QS. Ali Imran [3]: 159 - Musyawarah dan Pengambilan Keputusan

Allah SWT berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَّتْ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا غَلِيلَةَ الْقُلُوبِ لَا نَفْضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَارُوْرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَرَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

Ayat ini memberikan landasan fundamental tentang budaya organisasi yang ideal dalam perspektif Islam, khususnya terkait dengan gaya kepemimpinan dan pola interaksi dalam organisasi pendidikan. Beberapa prinsip budaya organisasi yang dapat diekstraksi dari ayat ini meliputi:

a. Budaya kepemimpinan yang humanis dan demokratis.

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap lemah lembut (lin) dalam kepemimpinan. Dalam konteks budaya organisasi pendidikan Islam, pimpinan lembaga harus menciptakan atmosfer yang hangat, menghargai, dan memberdayakan seluruh anggota organisasi. Sikap keras dan kasar akan merusak kohesivitas dan komitmen anggota organisasi.

b. Budaya musyawarah dan partisipatif.

Perintah "bermusyawarahlah dengan mereka" (*wa syawirhum fil amri*) menunjukkan bahwa budaya organisasi Islam harus menghargai partisipasi dan kontribusi setiap anggota dalam proses pengambilan keputusan. Peta budaya organisasi pendidikan Islam harus mencerminkan mekanisme musyawarah yang efektif di berbagai tingkatan organisasi.

c. Budaya pemaaf dan pengembangan.

Ayat ini mengajarkan untuk memaafkan kesalahan anggota organisasi dan mendoakan mereka. Ini menciptakan budaya organisasi yang tidak menghukum kesalahan secara berlebihan, tetapi menjadikannya sebagai media pembelajaran dan pengembangan. Budaya seperti ini mendorong inovasi dan kreativitas karena anggota tidak takut melakukan kesalahan.

d. Budaya tawakal dan optimisme.

Setelah proses musyawarah dan pengambilan keputusan, organisasi harus bertawakal kepada Allah. Ini mencerminkan budaya organisasi yang seimbang antara ikhtiar maksimal dengan penyerahan diri kepada kehendak Allah, sehingga tercipta optimisme dan ketenangan dalam menghadapi tantangan.

Dalam peta budaya organisasi, prinsip-prinsip dari ayat ini harus terdokumentasi sebagai nilai inti dan terimplementasi dalam prosedur pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, pola komunikasi, dan mekanisme penyelesaian masalah.

2. QS. Al-Hujurat [49]: 13 - Keberagaman dan Kolaborasi

Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا ۚ وَقَبَّلَ لِتَعَارُفٍ ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Ayat ini memberikan fondasi teologis tentang keberagaman dan prinsip meritokrasi dalam budaya organisasi. Beberapa prinsip yang relevan dengan peta budaya organisasi pendidikan Islam meliputi:

a. Budaya inklusif dan menghargai keberagaman.

Ayat ini mengakui bahwa keberagaman (suku, bangsa, gender) adalah sunnatullah. Dalam konteks organisasi pendidikan Islam, peta budaya organisasi harus mencerminkan sikap inklusif yang menghargai keberagaman latar belakang, kemampuan, dan perspektif anggota organisasi. Keberagaman ini justru menjadi kekayaan yang harus dikelola untuk mencapai tujuan bersama.

b. Budaya kolaborasi dan saling mengenal (ta'aruf).

Tujuan penciptaan keberagaman adalah "agar kamu saling mengenal" (lita'arafu). Ini menekankan pentingnya interaksi, komunikasi, dan kolaborasi antar anggota organisasi. Peta budaya organisasi harus memfasilitasi terbangunnya relasi yang kuat, trust, dan kerja sama tim yang efektif.

c. Budaya meritokrasi berbasis ketakwaan dan kompetensi.

Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah adalah berdasarkan ketakwaan, bukan berdasarkan status sosial, suku, atau kedudukan. Dalam organisasi pendidikan Islam, ini berarti sistem penghargaan, promosi, dan pengakuan harus berbasis pada kinerja, kompetensi, dan integritas, bukan pada faktor primordial atau kedekatan personal.

d. Budaya kesetaraan dan keadilan.

Meskipun ada keberagaman dan perbedaan, ayat ini menegaskan kesetaraan fundamental semua manusia di hadapan Allah. Budaya organisasi pendidikan Islam harus menjunjung tinggi prinsip keadilan dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang apapun.

Dalam dokumen mutu, prinsip-prinsip dari ayat ini harus tercermin dalam nilai-nilai organisasi, kebijakan SDM, mekanisme rekrutmen dan promosi, pola interaksi antar anggota, serta program-program yang mendorong kolaborasi dan team building.

Penelitian Fathurrohman (2019) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam budaya organisasinya memiliki iklim kerja

yang lebih harmonis, produktivitas yang lebih tinggi, dan tingkat turnover yang lebih rendah. Nilai-nilai Qur'ani memberikan makna spiritual dan motivasi intrinsik yang kuat bagi anggota organisasi dalam menjalankan tugas-tugasnya. Menerapkan regulasi yang sinkron dan harmonis, misalnya melalui Permendikbudristek terbaru yang mengintegrasikan standar nasional, akreditasi, dan penjaminan mutu agar pelaksanaannya efisien dan tidak multitafsir. Penyediaan sumber daya yang memadai memberikan dukungan anggaran dan sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung kegiatan penjaminan mutu agar perencanaan dan pelaksanaan dapat berjalan optimal

KESIMPULAN

Dokumen mutu memiliki peran strategis dalam sistem penjaminan mutu pendidikan Islam, karena berfungsi sebagai panduan operasional, alat komunikasi antar-stakeholder, serta instrumen evaluasi yang memastikan seluruh proses lembaga berjalan sesuai standar. Dokumen mutu yang terdiri atas manual mutu, prosedur mutu, instruksi kerja, dan rekaman pendukung harus terintegrasi dalam satu sistem manajemen mutu yang menyeluruh.

Dalam implementasinya, integrasi peta budaya organisasi ke dalam dokumen mutu menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai, sikap, dan perilaku kerja lembaga tercermin dalam setiap aktivitas manajerial. Proses integrasi ini mencakup identifikasi, analisis, visualisasi, dan internalisasi nilai budaya, yang dapat disajikan melalui narasi, matriks, diagram, atau studi kasus, serta diaplikasikan dalam perencanaan strategis, pengembangan SDM, pembelajaran, hingga evaluasi mutu berkelanjutan.

Selain itu, nilai-nilai Al-Qur'an memberikan dasar normatif bagi pembentukan budaya organisasi pendidikan Islam. QS. Ali Imran ayat 159 mengajarkan kepemimpinan yang humanis, budaya musyawarah, dan sikap tawakal, sementara QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan penghargaan terhadap keberagaman, kolaborasi, keadilan, dan meritokrasi. Nilai-nilai Qur'ani inilah yang menjadi ruh peta budaya organisasi dan harus diintegrasikan ke dalam dokumen mutu agar sistem penjaminan mutu tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

REFERENSI

- Adzhar, M. H., & Yasin, M. (2025). Upaya strategis peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan melalui penjaminan mutu di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 783-798. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1590>
- Daniel, C. K. (2004). Manajemen Kualitas Total dalam Pendidikan (Terjemahan Total Quality Management, Edward & Sallis). Pascasarjana Universitas Negeri Manado.
- Fadhli, M. (2020). Sistem penjaminan mutu internal dan eksternal pada lembaga pendidikan tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 171-183. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1148>
- Fathurrohman, M. (2019). Budaya organisasi Islami dalam peningkatan kinerja lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 89-104. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.189>
- Feiby, I. (2016). Implementasi Total Quality Management (TQM) di lembaga pendidikan, 2(2), 26.
- Hidayat, R., & Machali, I. (2020). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi. (2016). Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan

Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

- Masrukhan. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press.
- Mulyawan, B., & Siswanto, I. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di Madrasah Aliyah Negeri. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 45–60. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v19i1.2156>
- Nasution, L., & Wahyuni, S. (2024). Curriculum integration in Islamic schools: A contextual approach to 21st-century skills development. *Journal of Curriculum Studies*, 56(2), 155–172. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2198946>
- Nugraha, M. S., Mudriansah, A. S., Alih, D., Widianengsih, R., & Aisyah, Y. S. (2025). Strategi adaptasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam di era disruptif digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(3), 1–9. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1567>
- Rosyada, A., & Fitri, A. Z. (2020). Budaya mutu dalam sistem penjaminan mutu pendidikan pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 215–232. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.893>
- Sallis, E. (2016). *Total quality in education*. London: Kogan Page.
- Sani, R. A., et al. (2015). *Penjaminan mutu sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan karakter dalam mewujudkan sumber daya manusia berdaya saing menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55. <https://doi.org/10.59757/sharia.v1i1.4>
- Sukmadinata, N. S., et al. (2002). Pengendalian mutu pendidikan sekolah menengah: Konsep, prinsip dan instrumen. Bandung: Kusuma Karya.
- Wibowo, S. B. (2017). *Sistem penjaminan mutu pendidikan: Konsep dan implementasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yulianto, A. H., & Istibsyaroh. (2025). Perencanaan sumber daya manusia lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2), 1–... <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2223>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA